



Bahasa Indonesia sebagai Pilar Identitas Akademik: Revitalisasi Sikap dan Etika Berbahasa Mahasiswa di Era Digital

Veronika Erlina Deso^{1*}, Maria Roslinda², Maria Martika³, Rais Nurmala Hasan⁴,
Salsabilah Ayu Fernanda⁵, Yeremias Bardi⁶

¹⁻⁵Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

⁶Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

*Penulis Korespondensi: jeffjimy02@gmail.com

Abstract. *This study examines Indonesian as a pillar of academic identity and the urgency of revitalizing students' language attitudes and ethics in the digital era. The rapid development of digital communication has influenced students' language practices in academic contexts, which tend to lead to the use of informal, impolite language that does not reflect academic ethics. This study aims to describe students' language attitudes, academic communication patterns, and the level of awareness of language ethics in the use of Indonesian in higher education. This study used a qualitative approach with participatory observation techniques and in-depth interviews with students. The results show that students basically have normative knowledge of good and correct Indonesian, but this knowledge has not been consistently internalized in academic communication practices, especially in the digital space. The dominant digital communication culture has weakened students' sensitivity to politeness, ethics, and language professionalism. Furthermore, Indonesian language learning in higher education is still more oriented towards the technical aspects of writing than the formation of academic attitudes and identities. The implications of this study emphasize the importance of revitalizing Indonesian language learning that is contextual, reflective, and oriented towards strengthening students' attitudes, ethics, and academic identities in the digital era.*

Keywords: *Academic Identity; Digital Era; Indonesian Language; Language Ethics; Students*

Abstrak Penelitian ini mengkaji Bahasa Indonesia sebagai pilar identitas akademik serta urgensi revitalisasi sikap dan etika berbahasa mahasiswa di era digital. Perkembangan komunikasi digital yang sangat pesat telah memengaruhi praktik berbahasa mahasiswa dalam konteks akademik, yang cenderung mengarah pada penggunaan bahasa yang informal, kurang santun, dan tidak mencerminkan etika akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap berbahasa mahasiswa, pola komunikasi akademik, serta tingkat kesadaran etika berbahasa dalam penggunaan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya memiliki pengetahuan normatif tentang Bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun pengetahuan tersebut belum terinternalisasi secara konsisten dalam praktik komunikasi akademik, terutama di ruang digital. Budaya komunikasi digital yang dominan telah melemahkan sensitivitas mahasiswa terhadap kesantunan, etika, dan profesionalisme berbahasa. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih lebih berorientasi pada aspek teknis penulisan dibandingkan pembentukan sikap dan identitas akademik. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan sikap, etika, serta identitas akademik mahasiswa di era digital.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Era Digital; Etika Berbahasa; Identitas Akademik; Mahasiswa

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan tinggi memiliki kedudukan yang jauh melampaui fungsi komunikatif semata. Bahasa Indonesia merupakan medium berpikir ilmiah, sarana pembentukan argumentasi akademik, sekaligus representasi etika intelektual mahasiswa sebagai insan akademik. Oleh karena itu, sikap dan etika berbahasa mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari kualitas budaya akademik di perguruan tinggi. Ketika bahasa digunakan secara

serampangan, tidak santun, dan tidak bertanggung jawab, maka sesungguhnya yang sedang mengalami degradasi bukan hanya bahasa, melainkan juga identitas akademik mahasiswa itu sendiri (Nurgiyantoro, 2021).

Namun, realitas empiris menunjukkan adanya persoalan serius yang semakin mengkhawatirkan terkait sikap dan etika berbahasa mahasiswa, khususnya di era digital. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi, mengakses informasi, dan mengekspresikan gagasan. Bahasa yang berkembang di ruang digital cenderung bersifat instan, ringkas, emosional, dan sering kali mengabaikan kaidah kebahasaan serta etika komunikasi. Pola ini tidak berhenti di ruang media sosial, tetapi terbawa masuk ke ruang akademik, termasuk dalam diskusi kelas, komunikasi dengan dosen, hingga penulisan tugas akademik (Hidayat & Suyono, 2021).

Fenomena tersebut memunculkan persoalan mendasar berupa kaburnya batas antara bahasa informal digital dan bahasa akademik. Mahasiswa semakin sulit membedakan konteks penggunaan bahasa, sehingga bahasa akademik kehilangan wibawa dan kekhasannya. Dalam banyak kasus, karya tulis mahasiswa menunjukkan lemahnya struktur logika, penggunaan bahasa yang tidak baku, serta minimnya kesadaran etika akademik seperti kejujuran ilmiah dan penghargaan terhadap sumber rujukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan bahasa tidak lagi bersifat teknis, tetapi telah menyentuh ranah sikap dan nilai (Rahmawati & Pranowo, 2020).

Persoalan ini menjadi semakin serius ketika mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi belum sepenuhnya diposisikan sebagai mata kuliah strategis pembentuk identitas akademik. Bahasa Indonesia kerap dipersepsikan mahasiswa sebagai mata kuliah dasar yang bersifat formalitas, administratif, dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan disiplin ilmu mereka. Persepsi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan minimnya kesadaran mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akademik melalui pembelajaran bahasa (Bardi, 2022).

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa lemahnya sikap berbahasa akademik berkorelasi dengan rendahnya literasi kritis mahasiswa. Mahasiswa cenderung mereproduksi informasi tanpa proses analisis dan refleksi yang memadai. Praktik copy-paste, parafrase yang keliru, serta penggunaan bahasa yang tidak etis menjadi gejala yang semakin sering ditemukan. Namang (2023) menegaskan bahwa krisis etika berbahasa akademik merupakan cerminan dari lemahnya pembinaan sikap ilmiah dalam sistem pembelajaran bahasa di perguruan tinggi.

Era digital juga menghadirkan tantangan berupa banjir informasi yang tidak selalu diiringi dengan kemampuan seleksi dan evaluasi kritis. Mahasiswa memiliki akses luas terhadap berbagai sumber, tetapi tidak dibekali secara memadai dengan etika berbahasa dan berargumentasi yang bertanggung jawab. Akibatnya, bahasa digunakan sekadar sebagai alat menyampaikan informasi, bukan sebagai sarana membangun pengetahuan dan pemikiran ilmiah. Hal ini berpotensi melemahkan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan di lingkungan akademik.

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah menurunnya kesantunan berbahasa dalam interaksi akademik. Dalam komunikasi digital antara mahasiswa dan dosen, sering ditemukan penggunaan bahasa yang terlalu informal, tidak kontekstual, bahkan melanggar etika akademik. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai yang serius dalam praktik komunikasi akademik mahasiswa. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat merusak relasi akademik dan menurunkan kualitas iklim akademik di perguruan tinggi (Sanjaya, 2022).

Dalam konteks pembentukan identitas akademik, bahasa seharusnya menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keilmuan, seperti objektivitas, ketelitian, tanggung jawab, dan kejujuran intelektual. Namun, pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih berorientasi pada aspek struktural dan kebahasaan semata belum mampu menjawab tantangan tersebut secara komprehensif. Bardi dan Kleden (2023) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang mengabaikan dimensi sikap dan etika hanya akan menghasilkan kompetensi semu tanpa fondasi akademik yang kuat.

Permasalahan ini semakin kompleks dalam konteks mahasiswa dengan latar belakang budaya dan bahasa daerah yang beragam. Tanpa pendekatan pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, Bahasa Indonesia berpotensi dipersepsi sebagai bahasa formal yang terpisah dari realitas akademik mahasiswa. Padahal, Bahasa Indonesia seharusnya menjadi jembatan integratif yang menyatukan keberagaman tersebut dalam kerangka identitas akademik nasional.

Hingga saat ini, kajian tentang Bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih didominasi oleh penelitian yang berfokus pada keterampilan teknis, seperti menulis atau berbicara, sementara aspek sikap dan etika berbahasa belum mendapat perhatian yang proporsional. Padahal, sikap dan etika berbahasa merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas penggunaan bahasa dalam konteks akademik dan digital. Celah inilah yang menunjukkan urgensi penelitian ini untuk dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dipandang mendesak untuk mengkaji secara mendalam Bahasa Indonesia sebagai pilar identitas akademik mahasiswa, khususnya dalam upaya revitalisasi sikap dan etika berbahasa di era digital. Penelitian ini tidak hanya bertujuan memetakan persoalan yang ada, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, beretika, dan relevan dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik yang bermartabat, serta menegaskan kembali perannya dalam membentuk mahasiswa sebagai insan akademik yang kritis, beretika, dan bertanggung jawab di tengah dinamika era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis dalam penelitian ini bertolak dari pemahaman bahwa bahasa, khususnya Bahasa Indonesia, tidak hanya diposisikan sebagai sistem tanda linguistik, tetapi juga sebagai konstruksi sosial, kultural, dan akademik yang membentuk cara berpikir, bersikap, serta bertindak dalam ruang keilmuan. Dalam konteks pendidikan tinggi, bahasa menjadi medium utama dalam pembentukan pengetahuan, pengembangan argumentasi ilmiah, serta internalisasi nilai-nilai akademik. Oleh karena itu, kajian tentang Bahasa Indonesia sebagai pilar identitas akademik tidak dapat dilepaskan dari teori bahasa, teori pendidikan, serta teori etika akademik.

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Akademik

Secara teoretis, bahasa akademik dipahami sebagai ragam bahasa yang digunakan dalam konteks ilmiah dengan karakteristik utama berupa ketepatan makna, kelogisan berpikir, kejelasan struktur, serta kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan dan etika ilmiah. Nurgiyantoro (2021) menegaskan bahwa bahasa akademik bukan hanya sarana penyampaian informasi, tetapi juga alat pembentuk cara berpikir ilmiah yang sistematis dan kritis. Dengan demikian, penguasaan bahasa akademik menjadi indikator penting kualitas intelektual mahasiswa.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik memiliki fungsi strategis dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi Indonesia. Sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi pendidikan, Bahasa Indonesia seharusnya menjadi wahana utama produksi dan diseminasi ilmu pengetahuan. Namun, fungsi ini sering kali tereduksi akibat rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dan beretika dalam konteks akademik (Rahmawati & Pranowo, 2020).

Identitas Akademik dan Peran Bahasa

Identitas akademik merujuk pada konstruksi diri mahasiswa sebagai bagian dari komunitas ilmiah yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan berkomunikasi sesuai dengan norma akademik. Teori identitas sosial menyatakan bahwa identitas dibentuk melalui praktik sosial yang berulang dan bermakna, termasuk praktik berbahasa. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai simbol dan instrumen pembentuk identitas akademik mahasiswa (Sanjaya, 2022).

Bardi (2022) menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma akademik mencerminkan lemahnya internalisasi identitas akademik mahasiswa. Mahasiswa yang belum mampu membedakan bahasa akademik dan bahasa informal menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas akademiknya belum berlangsung secara optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran mahasiswa sebagai insan akademik.

Sikap Berbahasa dalam Perspektif Pendidikan Bahasa

Sikap berbahasa merujuk pada kecenderungan individu dalam memandang, menggunakan, dan menghargai bahasa tertentu. Dalam perspektif pendidikan bahasa, sikap berbahasa mencakup kesadaran terhadap fungsi bahasa, penghargaan terhadap kaidah kebahasaan, serta komitmen untuk menggunakan bahasa secara bertanggung jawab. Sikap berbahasa yang positif diyakini berpengaruh langsung terhadap kualitas penggunaan bahasa dalam konteks akademik (Hidayat & Suyono, 2021).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, sikap berbahasa sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan aspek keterampilan teknis. Padahal, tanpa sikap berbahasa yang kuat, keterampilan berbahasa cenderung bersifat mekanis dan tidak berkelanjutan. Namang (2023) menegaskan bahwa sikap berbahasa merupakan fondasi bagi tumbuhnya etika akademik dan literasi ilmiah mahasiswa.

Etika Berbahasa Akademik

Etika berbahasa akademik berkaitan dengan prinsip-prinsip penggunaan bahasa yang menjunjung tinggi kejujuran ilmiah, kesantunan, objektivitas, dan tanggung jawab intelektual. Etika ini tercermin dalam cara mahasiswa menyusun argumen, mengutip sumber, menyampaikan kritik, serta berkomunikasi dengan sivitas akademika lainnya. Pelanggaran etika berbahasa, seperti plagiarisme dan penggunaan bahasa yang tidak santun, menunjukkan krisis nilai dalam praktik akademik mahasiswa (Sugiyono, 2021).

Dalam era digital, tantangan etika berbahasa akademik semakin kompleks. Akses informasi yang mudah dan cepat sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman etika penggunaan bahasa dan sumber. Bardi dan Kleden (2023) menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus diarahkan pada penguatan etika berbahasa agar mahasiswa tidak hanya cakap secara linguistik, tetapi juga bertanggung jawab secara akademik.

Era Digital dan Transformasi Praktik Berbahasa

Teori literasi digital menjelaskan bahwa era digital mengubah cara individu memproduksi dan mengonsumsi teks. Bahasa yang berkembang di ruang digital cenderung bersifat ringkas, multimodal, dan kontekstual. Namun, tanpa pendampingan pedagogis yang tepat, praktik berbahasa digital dapat berdampak negatif terhadap kualitas bahasa akademik mahasiswa (Yusuf & Lestari, 2022).

Mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa informal digital berpotensi membawa kebiasaan tersebut ke dalam konteks akademik. Fenomena ini menunjukkan perlunya revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu menjembatani praktik berbahasa digital dengan tuntutan bahasa akademik. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa perlu mengintegrasikan kesadaran konteks dan etika penggunaan bahasa di berbagai ranah.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada keterampilan teknis belum sepenuhnya mampu membentuk sikap dan etika berbahasa mahasiswa. Rahmawati dan Pranowo (2020) menemukan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan bahasa akademik secara konsisten meskipun telah mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia.

Penelitian Bardi (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa yang kontekstual dan reflektif berpotensi meningkatkan kesadaran akademik mahasiswa, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek etika berbahasa. Sementara itu, Namang (2023) menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai akademik dalam pembelajaran bahasa untuk mencegah degradasi etika akademik di era digital.

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa meskipun telah banyak penelitian tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, kajian yang secara khusus menempatkan Bahasa Indonesia sebagai pilar identitas akademik dengan fokus pada revitalisasi sikap dan etika berbahasa masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah teoretis yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Landasan Konseptual Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa sikap dan etika berbahasa mahasiswa dapat diperkuat melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang menempatkan bahasa sebagai instrumen pembentukan identitas akademik. Pembelajaran yang berorientasi pada kesadaran akademik dan etika diyakini mampu meningkatkan kualitas praktik berbahasa mahasiswa, khususnya dalam konteks digital.

Dengan demikian, kajian teoretis ini memberikan landasan konseptual yang kuat bagi penelitian untuk mengkaji secara mendalam Bahasa Indonesia sebagai pilar identitas akademik mahasiswa, serta merumuskan upaya revitalisasi sikap dan etika berbahasa yang relevan dengan tantangan era digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk mengukur atau menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam makna, sikap, perilaku, serta praktik berbahasa mahasiswa dalam konteks akademik, khususnya terkait sikap dan etika berbahasa Bahasa Indonesia di era digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara alamiah, kontekstual, dan holistik sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan.

Secara epistemologis, penelitian kualitatif berpijak pada pandangan bahwa fenomena kebahasaan dan akademik tidak dapat direduksi menjadi angka-angka, melainkan harus dipahami melalui pengalaman, pandangan, dan tindakan subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman berbahasa, persepsi, serta pemaknaan tersendiri terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik.

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan desain deskriptif interpretatif. Penelitian ini berupaya menggambarkan secara rinci kondisi nyata sikap dan etika berbahasa mahasiswa, sekaligus menafsirkan makna di balik praktik berbahasa yang muncul dalam konteks akademik dan digital. Desain ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memahami latar belakang, faktor pendorong, serta implikasi dari praktik berbahasa mahasiswa.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Maumere, dengan fokus pada mahasiswa yang sedang atau telah mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan ruang strategis dalam pembentukan identitas akademik, sikap berbahasa, dan etika akademik mahasiswa.

Subjek penelitian terdiri atas: 1) Mahasiswa, sebagai informan utama yang merepresentasikan praktik berbahasa akademik dan digital. 2) Dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, sebagai informan pendukung yang memberikan perspektif pedagogis dan akademik terhadap sikap serta etika berbahasa mahasiswa.

Penentuan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan langsung informan dengan fenomena yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik kualitatif, yaitu observasi dan wawancara, tanpa melibatkan instrumen kuantitatif dalam bentuk apa pun.

Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dan sistematis terhadap aktivitas akademik mahasiswa, baik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia maupun dalam interaksi akademik yang memanfaatkan media digital. Observasi bertujuan untuk mengamati secara nyata bagaimana mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia, bagaimana sikap mereka terhadap bahasa akademik, serta bagaimana etika berbahasa tercermin dalam komunikasi lisan dan tulisan.

Observasi yang dilakukan bersifat nonpartisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Fokus observasi meliputi: 1) Penggunaan Bahasa Indonesia dalam diskusi kelas. 2) Cara mahasiswa menyampaikan pendapat secara lisan. 3) Penggunaan bahasa dalam tugas akademik. 4) Pola bahasa yang digunakan mahasiswa dalam konteks digital akademik. 5) Indikasi sikap dan etika berbahasa, seperti kesantunan, ketepatan diksi, dan tanggung jawab akademik.

Hasil observasi dicatat secara deskriptif dalam catatan lapangan untuk merekam peristiwa, situasi, dan konteks secara rinci.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan informan terpilih untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terkait Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman

pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk mengeksplorasi informasi yang berkembang selama proses wawancara.

Wawancara dengan mahasiswa difokuskan pada: 1) Pandangan mahasiswa tentang Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik. 2) Sikap mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. 3) Kesadaran mahasiswa terhadap etika berbahasa dan etika akademik. 4) Pengaruh era digital terhadap kebiasaan berbahasa mahasiswa

Sementara itu, wawancara dengan dosen diarahkan pada: 1) Penilaian dosen terhadap sikap dan etika berbahasa mahasiswa. 2) Tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. 3) Upaya revitalisasi sikap dan etika berbahasa dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan secara langsung dan dicatat secara sistematis untuk menjaga keutuhan data.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument). Peneliti berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menafsirkan makna temuan penelitian. Untuk mendukung konsistensi pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai alat bantu.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan tahapan: 1) Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. 2) Penyajian data, yaitu mengorganisasikan data dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik. 3) Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna dan pola yang muncul dari data hasil observasi dan wawancara. Proses analisis dilakukan secara berulang dan simultan sejak pengumpulan data berlangsung, sehingga memungkinkan pendalaman dan pemaknaan data secara terus-menerus.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari mahasiswa dan dosen. Dengan cara ini, data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat, namun dimanfaatkan secara optimal untuk memperoleh data yang mendalam. Setiap tahap penelitian dirancang secara sistematis agar mampu menangkap dinamika sikap dan etika berbahasa mahasiswa secara utuh dan kontekstual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere. Seluruh temuan dipaparkan secara deskriptif-naratif untuk menggambarkan secara utuh realitas sikap, perilaku, dan etika berbahasa mahasiswa dalam konteks akademik di era digital. Hasil penelitian disusun berdasarkan fokus masalah penelitian, sehingga setiap temuan tidak hanya menggambarkan kondisi empiris, tetapi juga mengarah pada upaya pemecahan persoalan yang diidentifikasi sejak awal.

Temuan Hasil Observasi Lapangan

Observasi dilakukan pada berbagai situasi akademik, baik formal maupun semi-formal, seperti kegiatan perkuliahan tatap muka, diskusi kelas, presentasi mahasiswa, interaksi mahasiswa dengan dosen di luar kelas, serta penggunaan bahasa dalam media digital akademik (grup WhatsApp kelas, platform pembelajaran daring, dan media sosial akademik). Dari hasil observasi tersebut, ditemukan beberapa fenomena penting yang menunjukkan adanya persoalan serius dalam sikap dan etika berbahasa mahasiswa.

Pertama, dalam konteks perkuliahan formal, penggunaan Bahasa Indonesia baku oleh mahasiswa masih sangat terbatas. Mahasiswa cenderung menggunakan ragam bahasa tidak baku ketika menyampaikan pendapat, bertanya kepada dosen, maupun saat melakukan presentasi. Pilihan diksi yang digunakan sering kali bercampur dengan bahasa percakapan sehari-hari, singkatan tidak resmi, bahkan istilah slang yang seharusnya tidak digunakan dalam konteks akademik. Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran pemahaman mahasiswa terhadap fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah dan bahasa akademik.

Kedua, observasi terhadap etika berbahasa memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memahami batas-batas kesantunan berbahasa dalam relasi akademik. Hal ini tampak dari cara mahasiswa menyapa dosen, menyampaikan permintaan, atau mengajukan keberatan. Dalam beberapa situasi, mahasiswa menggunakan ungkapan yang terlalu langsung, minim penanda kesopanan, serta tidak memperhatikan hierarki akademik. Kondisi ini mengindikasikan melemahnya kesadaran etika berbahasa sebagai bagian dari karakter akademik.

Ketiga, dalam penggunaan media digital akademik, seperti grup WhatsApp kelas, ditemukan kecenderungan dominan penggunaan bahasa informal. Mahasiswa sering menulis pesan tanpa struktur kalimat yang jelas, tanpa tanda baca, serta menggunakan emotikon dan singkatan yang berlebihan. Bahkan dalam konteks pengumuman akademik atau diskusi ilmiah,

bahasa yang digunakan tetap menyerupai percakapan santai. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital telah membentuk kebiasaan berbahasa yang kurang mencerminkan nilai-nilai akademik.

Keempat, observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa belum menempatkan Bahasa Indonesia sebagai simbol identitas akademik. Bahasa dipandang sekadar sebagai alat komunikasi praktis, bukan sebagai representasi intelektualitas, etika, dan jati diri akademik. Akibatnya, mahasiswa tidak merasa perlu untuk menjaga kualitas bahasa dalam situasi akademik, baik lisan maupun tulisan.

Temuan-temuan observasi ini secara langsung mengonfirmasi adanya masalah urgensi yang perlu segera dikaji dan ditangani, yakni melemahnya sikap berbahasa dan etika akademik mahasiswa di tengah dominasi budaya digital.

Temuan Hasil Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali lebih jauh pemahaman, sikap, dan kesadaran mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia dalam konteks akademik. Hasil wawancara menunjukkan adanya pola-pola pemaknaan yang menjelaskan akar persoalan dari fenomena yang teramati di lapangan.

Pertama, sebagian besar mahasiswa memandang Bahasa Indonesia baku sebagai sesuatu yang “kaku” dan “tidak praktis”. Bahasa baku dianggap hanya relevan untuk penulisan skripsi atau tugas akhir, sementara dalam aktivitas akademik sehari-hari dianggap tidak terlalu penting. Pandangan ini menunjukkan adanya reduksi makna Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa etika akademik.

Kedua, mahasiswa mengakui bahwa kebiasaan berbahasa mereka sangat dipengaruhi oleh media digital dan media sosial. Interaksi yang cepat, singkat, dan instan membentuk pola komunikasi yang mengabaikan ketepatan bahasa dan kesantunan. Dalam konteks ini, mahasiswa menyadari adanya perbedaan antara bahasa akademik ideal dan praktik berbahasa mereka, namun tidak merasa terdorong untuk melakukan perubahan.

Ketiga, wawancara juga mengungkap bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih lebih berorientasi pada aspek teknis penulisan, seperti struktur karya ilmiah dan tata bahasa, tetapi kurang menyentuh dimensi sikap, etika, dan kesadaran identitas akademik. Mahasiswa jarang diajak merefleksikan peran Bahasa Indonesia sebagai pembentuk karakter akademik dan integritas ilmiah.

Keempat, mahasiswa menyatakan bahwa tidak adanya penegasan norma berbahasa akademik dalam lingkungan kampus turut memperkuat kebiasaan berbahasa yang kurang tepat. Ketika bahasa tidak dijadikan indikator profesionalisme akademik, mahasiswa cenderung

menganggap remeh persoalan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan berbahasa bukan semata-mata persoalan individu, tetapi juga persoalan budaya akademik institusi.

Kelima, dari wawancara terungkap adanya keinginan mahasiswa untuk mendapatkan panduan yang lebih kontekstual dan relevan terkait penggunaan Bahasa Indonesia di era digital. Mahasiswa berharap adanya revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya normatif, tetapi juga adaptif terhadap realitas komunikasi digital tanpa mengorbankan nilai akademik.

Sintesis Temuan dan Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa persoalan utama yang dihadapi adalah terjadinya degradasi sikap dan etika berbahasa mahasiswa akibat dominasi budaya digital yang tidak diimbangi dengan penguatan kesadaran akademik. Bahasa Indonesia belum sepenuhnya dipahami dan diinternalisasi sebagai pilar identitas akademik.

Temuan penelitian ini memecahkan masalah dengan menunjukkan bahwa revitalisasi Bahasa Indonesia tidak cukup dilakukan melalui pengajaran kaidah linguistik semata, tetapi harus diarahkan pada pembentukan sikap, etika, dan kesadaran identitas. Bahasa Indonesia perlu diposisikan kembali sebagai simbol intelektualitas, kesantunan, dan tanggung jawab akademik mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa ruang digital akademik harus diperlakukan sebagai perpanjangan ruang akademik formal. Oleh karena itu, etika dan sikap berbahasa yang berlaku di ruang kelas seharusnya juga berlaku di ruang digital. Dengan demikian, revitalisasi Bahasa Indonesia di era digital menjadi solusi strategis dalam menjaga integritas akademik mahasiswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat fundamental sebagai pilar identitas akademik mahasiswa, namun dalam praktiknya peran tersebut mengalami pelemahan yang cukup serius di era digital. Bahasa Indonesia belum sepenuhnya diposisikan sebagai representasi sikap ilmiah, etika intelektual, dan karakter akademik mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pergeseran sikap berbahasa mahasiswa dipengaruhi oleh dominasi budaya komunikasi digital yang serba cepat, informal, dan minim refleksi, sehingga batas antara bahasa akademik dan bahasa nonakademik menjadi semakin kabur. Kondisi ini berdampak pada menurunnya sensitivitas mahasiswa terhadap etika berbahasa, khususnya dalam konteks komunikasi akademik formal.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa persoalan utama dalam penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi bukan terletak pada kurangnya penguasaan kaidah kebahasaan, melainkan pada lemahnya internalisasi nilai, sikap, dan kesadaran etis dalam berbahasa. Mahasiswa secara normatif mengetahui aturan bahasa yang baik dan benar, namun pengetahuan tersebut belum terwujud secara konsisten dalam praktik komunikasi akademik sehari-hari. Dengan demikian, Bahasa Indonesia cenderung dipahami sebagai keterampilan teknis, bukan sebagai bagian dari identitas akademik yang mencerminkan intelektualitas dan profesionalisme.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih menghadapi tantangan dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Pembelajaran yang lebih menekankan pada hasil akhir, seperti produk tulisan ilmiah, belum sepenuhnya mampu membentuk sikap berbahasa yang reflektif dan beretika. Hal ini menunjukkan perlunya reorientasi pembelajaran Bahasa Indonesia agar tidak hanya berfokus pada aspek struktural dan normatif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran berbahasa dalam konteks sosial dan akademik yang nyata.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya revitalisasi Bahasa Indonesia yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi. Revitalisasi ini hendaknya diarahkan pada penguatan kesadaran mahasiswa bahwa bahasa merupakan cerminan cara berpikir, bersikap, dan beretika dalam dunia akademik. Bahasa Indonesia perlu dihadirkan kembali sebagai simbol integritas akademik, baik dalam ruang kelas, forum ilmiah, maupun komunikasi digital akademik.

Penelitian ini juga menyarankan agar institusi pendidikan tinggi secara sistematis membangun budaya berbahasa akademik melalui kebijakan, keteladanan dosen, serta pembiasaan dalam seluruh aktivitas akademik. Penguatan etika berbahasa hendaknya tidak hanya menjadi tanggung jawab mata kuliah Bahasa Indonesia, tetapi menjadi komitmen bersama seluruh sivitas akademika. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi sebagai nilai akademik.

Sebagai refleksi kritis, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup dan durasi penelitian yang relatif singkat, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji revitalisasi Bahasa Indonesia dari perspektif yang lebih beragam, termasuk melalui pendekatan etnografi kampus, studi longitudinal, atau kajian kebijakan bahasa di perguruan tinggi. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi strategi pedagogis inovatif yang mampu mengintegrasikan etika berbahasa akademik dalam ekosistem digital pendidikan tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan konseptual dan reflektif dalam upaya memperkuat Bahasa Indonesia sebagai pilar identitas akademik mahasiswa di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Yeremias Bardi, selaku dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, atas bimbingan akademik, arahan konseptual, serta dorongan intelektual yang sangat berarti dalam memperkaya perspektif penulis mengenai Bahasa Indonesia sebagai pilar identitas akademik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere yang telah berpartisipasi secara aktif dan terbuka dalam proses observasi dan wawancara. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan sejawat dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun akademik selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Artikel ini merupakan bagian dari pengembangan tugas akademik dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan budaya akademik berbasis Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Bardi, Y. (2021). Bahasa Indonesia dalam praksis akademik: Antara kaidah, etika, dan kesantunan ilmiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 85–98.
- Bardi, Y. (2023). Penguatan sikap berbahasa mahasiswa melalui pembelajaran kontekstual di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Humaniora*, 7(1), 45–60.
- Chaer, A. (2020). *Pembinaan bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halimah, L., & Suryadi, K. (2021). Etika berbahasa mahasiswa dalam komunikasi akademik digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 1–14.
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Namang, K. W. (2022). Bahasa sebagai representasi identitas akademik mahasiswa. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 6(2), 101–115.
- Namang, K. W. (2024). Tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Bahasa*, 8(1), 33–47.

- Nugroho, A., & Anugerahwati, M. (2020). Digital discourse and academic language ethics. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 345–356.
- Saddhono, K. (2021). Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 49(1), 1–13.
- Sari, R. P., & Hidayat, D. (2022). Sikap bahasa mahasiswa dalam konteks pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 120–134.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryoputro, G., & Widodo, S. T. (2021). Kesantunan berbahasa dalam interaksi akademik mahasiswa. *Jurnal Retorika*, 14(1), 67–80.
- Wahyuni, S., & Lestari, P. (2023). Revitalisasi bahasa Indonesia di perguruan tinggi berbasis budaya akademik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(3), 289–302.
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.